

BAB V

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

1. Kondisi lokasi penelitian

Lokasi penelitian ini dilakukan di UPTD Puskesmas II Denpasar Timur yang berada di Jalan Nagasari No.25, Penatih Dangin Puri, Kecamatan Denpasar Timur, Kota Denpasar, Bali. UPTD Puskesmas II Denpasar Timur merupakan salah satu fasilitas pelayanan kesehatan tingkat pertama yang memberikan pelayanan kesehatan kepada masyarakat, baik pelayanan promotif, preventif, kuratif, maupun rehabilitatif. Wilayah kerjanya memiliki luas sekitar 16,72 km² yang meliputi tiga desa dan dua kelurahan, yaitu Kelurahan Penatih, Kelurahan Kesiman, Desa Penatih Dangin Puri, Desa Kesiman Petilan, dan Desa Kesiman Kertalangu. Peneliti secara metode memilih lokasi penelitian di wilayah Desa Kesiman Petilan, Kecamatan Denpasar Timur, Kota Denpasar, Provinsi Bali.

UPTD Puskesmas II Denpasar Timur memiliki berbagai program pelayanan kesehatan masyarakat, seperti pelayanan kesehatan ibu dan anak (KIA), imunisasi, pelayanan gizi, pelayanan kesehatan lingkungan, program pencegahan dan pengendalian penyakit menular, serta kegiatan promosi kesehatan. Selain itu, puskesmas juga secara rutin melaksanakan kegiatan penyuluhan kesehatan kepada masyarakat melalui posyandu, kelas ibu balita, dan kegiatan promotif lainnya yang melibatkan kader kesehatan di wilayah kerja puskesmas.

Penelitian dengan judul “Pengaruh Edukasi Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS) dengan Media Audio Visual: SEHARA terhadap Pengetahuan

Pencegahan Diare pada Balita di Wilayah Kerja UPTD Puskesmas II Denpasar Timur” dilakukan di wilayah kerja puskesmas ini karena kasus diare pada balita masih menjadi salah satu masalah kesehatan yang perlu mendapat perhatian. Selain itu, masih diperlukan peningkatan pengetahuan ibu mengenai pencegahan diare melalui penerapan Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS). Penggunaan media audio visual SEHARA diharapkan dapat membantu meningkatkan pemahaman ibu balita melalui penyampaian informasi yang lebih menarik, mudah dipahami, dan efektif.

2. Karakteristik subyek penelitian

Subjek dari penelitian ini Ibu yang memiliki balita yang mengikuti posyandu aktif dan menjadi responden sebanyak 79 orang dengan karakteristik sebagai berikut:

a. Berdasarkan Umur Ibu

Tabel 2

Distribusi Frekuensi Karakteristik Responden Berdasarkan Umur Ibu di Desa Kesiman Petilan di wilayah kerja Puskesmas II Denpasar Timur

Umur Ibu	Frekuensi (f)	Persentase (%)
20 – 24 tahun	21	26,6
25 – 30 tahun	49	62,0
31 – 34 tahun	9	11,4
Total	79	100

Berdasarkan tabel 2, diperoleh data bahwa ibu yang memiliki balita dan ikut berpartisipasi dalam penelitian ini, sebagian besar responden berada pada kelompok umur 25–30 tahun yaitu sebanyak 49 orang (62,0%).

b. Berdasarkan Tingkat Pendidikan Terakhir

Tabel 3

Distribusi Frekuensi Karakteristik Responden Berdasarkan Tingkat Pendidikan Terakhir di Desa Kesiman Petilan di wilayah kerja Puskesmas II Denpasar Timur

Pendidikan Terakhir	Frekuensi (f)	Persentase (%)
SD	0	0
SMP	4	5,1
SMA/SMK	34	43,0
PT	41	51,9
Total	79	100

Berdasarkan tabel 3, diperoleh data bahwa ibu yang memiliki balita dan ikut berpartisipasi dalam penelitian ini, berdasarkan pendidikan ibu yaitu tingkat pendidikan ibu responden paling banyak adalah Perguruan Tinggi sebanyak 41 responden (51,9%).

c. Berdasarkan Pekerjaan

Tabel 4

Distribusi Frekuensi Karakteristik Responden Berdasarkan Pekerjaan di Desa Kesiman Petilan di wilayah kerja Puskesmas II Denpasar Timur

Pekerjaan	Frekuensi (f)	Persentase (%)
IRT	40	50,6
Tenaga Pendidik	7	8,9
Wiraswasta	3	3,8
Karyawan Swasta	24	30,4
PNS	5	6,3
Total	79	100

Berdasarkan tabel 4, diperoleh data bahwa ibu yang memiliki balita dan ikut berpartisipasi dalam penelitian ini, berdasarkan pekerjaan ibu, sebagian besar responden memiliki ibu yang bekerja sebagai ibu rumah tangga sebanyak 40 responden (50,6%).

3. Hasil Pengamatan Terhadap Subyek Penelitian Berdasarkan Variabel Penelitian

- a. Pengetahuan ibu terhadap pencegahan diare pada balita sebelum diberikan edukasi

Tabel 5

Distribusi Frekuensi Pengetahuan Ibu terhadap Pencegahan Diare pada Balita Sebelum Diberikan Edukasi PHBS dengan Media Audio Visual:SEHARA di Wilayah Kerja Puskesmas II Denpasar Timur

Pengetahuan Ibu terhadap Diare	Frekuensi (f)	Persentase (%)	Median	Mean
Baik	30	38,0	12,00	12,63
Cukup	45	57,0	11,00	10,49
Kurang	4	5,1	7,00	7,00
Total	79	100	11,00	11,13

Berdasarkan tabel 5, didapatkan sebagian besar responden dengan Pengetahuan ibu terhadap diare pada balita sebelum diberikan edukasi paling banyak dalam kategori cukup yaitu sebanyak 45 orang (57,0%) dengan nilai median sebesar 11,00 dan mean sebesar 10,49.

- b. Pengetahuan ibu terhadap pencegahan diare pada balita setelah diberikan edukasi

Tabel 6

Distribusi Frekuensi Pengetahuan Ibu terhadap Pencegahan Diare pada Balita Setelah Diberikan Edukasi PHBS dengan Media Audio Visual:SEHARA di Wilayah Kerja Puskesmas II Denpasar Timur

Pengetahuan Ibu terhadap diare	Frekuensi (f)	Persentase (%)	Median	Mean
Baik	66	83,5	14,00	13,86
Cukup	13	16,5	11,00	10,69
Kurang	0	0		
Total	79	100	14,00	13,34

Berdasarkan tabel 6, didapatkan sebagian besar responden dengan Pengetahuan ibu terhadap diare pada balita setelah diberikan edukasi itu paling

banyak dalam kategori baik yaitu sebanyak 66 orang (83,5%) dengan nilai median sebesar 14,00 dan mean sebesar 13,86.

4. Hasil analisis data

- a. Pengaruh Edukasi Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS) dengan Media Audio Visual: SEHARA terhadap Pengetahuan Pencegahan Diare pada Balita di Wilayah Kerja UPTD Puskesmas II Denpasar Timur

Hasil analisis data ini untuk mengetahui pengaruh edukasi Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS) dengan media audio visual: SEHARA terhadap pengetahuan pencegahan diare pada balita di wilayah kerja UPTD Puskesmas II Denpasar Timur. Penelitian ini menggunakan data skor total pengetahuan yang diperoleh dari jumlah jawaban benar pada kuesioner dengan rentang skor 0–15. Analisis dilakukan menggunakan data numerik berupa skor pretest dan posttest, kemudian dilanjutkan dengan uji *Shapiro-Wilk*.

Tabel 7

Hasil Uji Normalitas Pengaruh Edukasi Perilaku Hidup Bersih dan Sehat dengan media audio visual: SEHARA terhadap pengetahuan pencegahan diare pada balita di wilayah kerja UPTD Puskesmas II Denpasar Timur

Variabel	Uji Shapiro Wilk	
	Frekuensi	Sign. (p)
Pre test	79	<0,001
Post test	79	<0,001

Berdasarkan tabel 7, hasil uji normalitas menggunakan *Shapiro-Wilk* menunjukkan bahwa nilai signifikansi (*p-value*) pada skor pengetahuan pretest dan posttest masing-masing sebesar $p < 0,001$ ($p < 0,05$). Hal ini menunjukkan bahwa data pretest dan posttest tidak berdistribusi normal. Oleh karena itu, analisis bivariat dilanjutkan menggunakan uji *Wilcoxon Signed Rank Test*.

Tabel 8

Pengaruh Edukasi Perilaku Hidup Bersih dan Sehat dengan media audio visual: SEHARA terhadap pengetahuan pencegahan diare pada balita di wilayah kerja UPTD Puskesmas II Denpasar Timur

Variabel	Frekuensi (f)	Median	Z	p-value
Pretest	79	11,00		
Posttest	79	14,00	-7,020	<0,001

Berdasarkan tabel 8, median skor pengetahuan ibu meningkat dari 11,00 sebelum diberikan edukasi menjadi 14,00 setelah diberikan edukasi, dengan selisih peningkatan sebesar 3,00 poin. Hasil uji *Wilcoxon Signed Rank Test* diperoleh nilai $Z = -7,020$ dan $p\text{-value} < 0,001$ ($p < 0,05$). Dengan demikian, H_0 ditolak dan H_1 diterima, yang berarti terdapat pengaruh edukasi PHBS dengan media audio visual: SEHARA terhadap pengetahuan ibu tentang pencegahan diare pada balita di wilayah kerja UPTD Puskesmas II Denpasar Timur.

Tabel 9

Distribusi Perubahan Skor Pengetahuan Ibu Berdasarkan Hasil Uji Wilcoxon Signed Rank Test Setelah Diberikan Edukasi PHBS dengan Media Audio Visual: SEHARA di Wilayah Kerja UPTD Puskesmas II Denpasar Timur

Pre-Post	Frekuensi (f)	Presentase (%)	p-value
Pre test > Post test	0	0	< 0,001
Pre test < Post test	64	81,1	
Pre test = Post test	15	18,9	
Total	79	100	

Berdasarkan tabel 9, dari 79 responden menunjukkan bahwa sebagian besar responden mengalami peningkatan skor pengetahuan setelah diberikan edukasi PHBS dengan media audio visual: SEHARA, yaitu sebanyak 64 responden (81,1%). Sebanyak 15 responden (18,9%) memiliki skor pengetahuan yang tetap dan tidak terdapat responden yang mengalami penurunan skor pengetahuan setelah diberikan edukasi. Hasil tersebut menunjukkan bahwa sebagian besar ibu balita

mengalami peningkatan pengetahuan mengenai pencegahan diare setelah memperoleh edukasi menggunakan media audio visual..

B. Pembahasan

Setelah menganalisis data dan melihat hasilnya, peneliti akan melanjutkan ke Langkah selanjutnya. Membahas hasil penelitian yang telah dijelaskan sebelumnya dan pada akhirnya menjawab tujuan penelitian yang telah dilakukan.

1. Pengetahuan ibu terhadap pengetahuan pencegahan diare pada balita sebelum diberikan edukasi media audio visual: SEHARA di Wilayah Kerja Puskesmas II Denpasar Timur

Berdasarkan tabel distribusi frekuensi pengetahuan ibu terhadap pencegahan diare pada balita sebelum diberikan edukasi, menunjukkan bahwa sebagian besar responden memiliki tingkat pengetahuan dalam kategori cukup yaitu sebanyak 45 orang (57,0%), sedangkan kategori baik sebanyak 30 orang (38,0%) dan kategori kurang sebanyak 4 orang (5,1%) dengan nilai median sebesar 11,00 dan mean sebesar 10,49. Hasil tersebut menunjukkan bahwa sebelum diberikan edukasi PHBS dengan media audio visual: SEHARA, sebagian besar ibu telah memiliki pengetahuan dasar mengenai pencegahan diare pada balita, namun pemahaman yang dimiliki belum optimal. Pengetahuan yang masih berada pada kategori cukup dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor seperti tingkat pendidikan, pengalaman, akses informasi kesehatan, serta kurangnya paparan edukasi kesehatan yang berkelanjutan mengenai Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS).

Menurut teori Notoatmodjo dalam Kesehatan dan Keperawatan Bethesda *et al.*, (2024), pengetahuan merupakan hasil dari proses pengindraan seseorang terhadap suatu objek melalui pancaindra, terutama penglihatan dan pendengaran.

Pengetahuan ibu mengenai pencegahan diare sangat penting karena ibu memiliki peran utama dalam menjaga kesehatan balita, terutama dalam penerapan PHBS seperti mencuci tangan menggunakan sabun, penggunaan air bersih, pemberian ASI eksklusif, dan penggunaan jamban sehat. Apabila pengetahuan ibu masih terbatas, maka penerapan perilaku pencegahan diare juga cenderung belum maksimal.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Huik *et al.*, (2024) yang menggunakan desain *one group pretest – posttest* pada 40 ibu yang memiliki balita, pada bagian metode disebutkan bahwa pengambilan sampel dilakukan "pada hari buka posyandu" melalui teknik *accidental sampling*. Ini mengindikasikan bahwa ketika seorang ibu datang ke posyandu dan bersedia menjadi responden, ia diberikan *pre-test*, kemudian diberikan intervensi (menonton video), dan setelah itu langsung diberikan *post-test* untuk melihat perubahan pengetahuan seketika setelah paparan media. Penelitian ini menunjukkan hasil bahwa terdapat pengaruh yang signifikan dari pemberian edukasi kesehatan melalui media video terhadap peningkatan pengetahuan ibu mengenai diare. Hal ini dibuktikan dengan nilai median pengetahuan sebelum intervensi sebesar 31,00 yang meningkat menjadi 34,00 setelah diberikan intervensi, dengan hasil uji statistik *Wilcoxon* yang menunjukkan $p\text{-value} = 0,000$ ($p < 0,05$).

Sebagian responden memiliki pemahaman dasar tentang diare, masih terdapat kekurangan dalam pengetahuan mengenai penatalaksanaan diare yang benar. Hal ini mengindikasikan adanya kesenjangan informasi yang signifikan di kalangan ibu terkait praktik pencegahan dan penanganan diare yang efektif.

Kondisi pengetahuan yang kurang ini sejalan dengan temuan penelitian sebelumnya yang menunjukkan bahwa ibu sering kali belum memiliki informasi yang memadai tentang pencegahan diare sebelum mendapatkan pendidikan kesehatan. Kurangnya paparan terhadap informasi kesehatan yang relevan menjadi salah satu penyebab utama rendahnya pengetahuan awal ini (Parlitta *et al.*, 2025).

Oleh karena itu, intervensi edukasi seperti menggunakan media audio visual ini menjadi krusial dalam meningkatkan pemahaman dan keterampilan ibu dalam upaya pencegahan diare pada balita.

2. Pengetahuan Ibu terhadap Pengetahuan Pencegahan Diare pada Balita setelah diberikan edukasi media audio visual: SEHARA di Wilayah Kerja Puskesmas II Denpasar Timur

Berdasarkan tabel distribusi frekuensi pengetahuan ibu terhadap pencegahan diare pada balita setelah diberikan edukasi, menunjukkan bahwa sebagian besar responden memiliki tingkat pengetahuan kategori baik yaitu sebanyak 66 orang (83,5%), sedangkan responden dengan kategori cukup sebanyak 13 orang (16,5%) dengan nilai median sebesar 14,00 dan mean sebesar 13,86. Hasil tersebut menunjukkan bahwa setelah diberikan edukasi Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS) menggunakan media audio visual: SEHARA, terjadi peningkatan pemahaman ibu mengenai pencegahan diare pada balita. Media audio visual yang digunakan dalam penelitian ini mampu membantu responden memahami informasi kesehatan dengan lebih jelas karena materi disampaikan secara menarik melalui gambar, suara, dan penjelasan yang mudah dipahami.

Peningkatan pengetahuan responden setelah diberikan edukasi menunjukkan bahwa penggunaan media audio visual merupakan metode yang

efektif dalam pendidikan kesehatan. Media audio visual dapat meningkatkan perhatian dan daya ingat responden karena informasi diterima melalui indera penglihatan dan pendengaran secara bersamaan. Selain itu, penyampaian materi menggunakan video membantu ibu lebih mudah memahami langkah-langkah pencegahan diare seperti mencuci tangan menggunakan sabun, menjaga kebersihan makanan dan lingkungan, penggunaan air bersih, serta penerapan PHBS dalam kehidupan sehari-hari.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Amalia dkk. (2025) tentang pengaruh edukasi PHBS dengan media audio visual yang menegaskan bahwa metode audio visual yang diberikan memiliki pengaruh yang kuat ($p=0,000$) terhadap penguasaan materi kesehatan. Penggunaan media audio visual seperti video edukasi terbukti mampu mengkonkritkan konsep pencegahan diare yang abstrak menjadi informasi yang lebih menarik dan mudah diingat, sehingga efektif dalam mengubah tingkat pengetahuan ibu sebelum dan sesudah diberikan intervensi. Penelitian tersebut menjelaskan bahwa media audio visual lebih efektif dibandingkan metode ceramah karena responden lebih tertarik dan fokus selama proses edukasi berlangsung.

Penelitian ini juga didukung oleh penelitian Gunawan *et al.*, (2023) tersebut menggunakan metode *quasi-experimental design* dengan rancangan *pre-test and post-test control group design*. Sampel penelitian melibatkan 68 ibu dengan balita diare yang dirawat di RSUD Mitra Medika Medan, yang dibagi menjadi dua kelompok: 34 ibu pada kelompok intervensi yang diberikan edukasi menggunakan media audiovisual “E-DI (edukasi diare)”, dan 34 ibu pada kelompok kontrol yang

diberikan edukasi menggunakan poster. Pengambilan sampel dilakukan secara *purposive sampling*.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat perbedaan signifikan tingkat pengetahuan ibu antara kelompok intervensi dan kelompok kontrol setelah diberikan intervensi ($p\text{-value} = 0,000$). Rata-rata pengetahuan ibu pada kelompok intervensi meningkat dari 10,29 (sebelum intervensi) menjadi 14,85 (sesudah intervensi), dengan selisih peningkatan sebesar 4,559. Sementara itu, pada kelompok kontrol, rata-rata pengetahuan hanya meningkat dari 9 menjadi 10,82, dengan selisih peningkatan 1,824. Selain itu, pada pengukuran *self-efficacy*, meskipun tidak ada perbedaan signifikan sebelum intervensi ($p\text{-value} = 0,717$), setelah intervensi ditemukan perbedaan yang signifikan antara kedua kelompok ($p\text{-value} = 0,000$).

Rata-rata *self-efficacy* pada kelompok intervensi meningkat dari 21,41 menjadi 31,26, dengan selisih peningkatan 9,853, sedangkan pada kelompok kontrol hanya meningkat dari 21,62 menjadi 22,91, dengan selisih peningkatan 1,294. Dengan demikian, penelitian tersebut menyimpulkan bahwa media audiovisual “E-DI (edukasi diare)” lebih efektif dalam meningkatkan pengetahuan dan *self-efficacy* ibu dibandingkan dengan penggunaan poster (Gunawan *et al.*, 2023).

3. Pengaruh Edukasi PHBS dengan Media Audio Visual: SEHARA terhadap Pengetahuan Pencegahan Diare Pada Balita di Wilayah Kerja Puskesmas II Denpasar Timur

Berdasarkan hasil penelitian, menunjukkan bahwa dari 79 responden, sebagian besar responden mengalami peningkatan pengetahuan setelah diberikan

edukasi Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS) menggunakan media audio visual: SEHARA. Hal tersebut ditunjukkan dari hasil posttest yang lebih besar dibandingkan pretest sebanyak 64 responden (81,1%), sedangkan responden yang memiliki nilai posttest sama dengan pretest sebanyak 15 responden (18,9%), dan tidak terdapat responden yang mengalami penurunan pengetahuan setelah diberikan edukasi. Median skor pengetahuan ibu meningkat dari 11,00 sebelum diberikan edukasi menjadi 14,00 setelah diberikan edukasi, dengan selisih peningkatan sebesar 3,00 poin. Hasil uji statistik menggunakan *Wilcoxon Signed Rank Test* diperoleh nilai $p\text{-value} < 0,001$ atau $p < 0,05$ sehingga H_0 ditolak dan H_1 diterima. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh edukasi PHBS dengan media audio visual: SEHARA terhadap pengetahuan pencegahan diare pada balita di wilayah kerja UPTD Puskesmas II Denpasar Timur.

Peningkatan pengetahuan ibu setelah diberikan edukasi menunjukkan bahwa media audio visual efektif digunakan sebagai sarana pendidikan kesehatan. Media audio visual mampu menyampaikan informasi secara lebih menarik melalui kombinasi suara, gambar, animasi, dan demonstrasi sehingga responden lebih mudah memahami materi yang diberikan. Dalam penelitian ini, media SEHARA memberikan edukasi mengenai pentingnya penerapan PHBS seperti mencuci tangan menggunakan sabun, penggunaan air bersih, pemberian ASI eksklusif, dan penggunaan jamban sehat sebagai upaya pencegahan diare pada balita. Penyampaian informasi yang disertai tampilan visual membantu ibu lebih mudah memahami dan mengingat materi dibandingkan hanya melalui metode ceramah atau penjelasan lisan (Safitra *et al.*, 2022).

Hasil penelitian ini juga sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Tukiman *et al.*, (2025) yang menunjukkan bahwa pengetahuan ibu meningkat setelah diberikan edukasi menggunakan media audio visual. Pada penelitian tersebut seluruh responden mengalami peningkatan pengetahuan setelah intervensi, dengan hasil uji *Wilcoxon* menunjukkan nilai signifikansi $p = 0,000$ yang berarti terdapat pengaruh edukasi menggunakan media audio visual terhadap pengetahuan ibu tentang diare pada balita. Ini menunjukkan bahwa media audio visual merupakan metode edukasi yang efektif dalam meningkatkan pengetahuan kesehatan masyarakat.

Penelitian ini juga didukung oleh Mariyam *et al.*, (2024) yang menyatakan bahwa media audio visual efektif meningkatkan pengetahuan ibu tentang pencegahan dehidrasi pada balita yang mengalami diare. Hasil penelitian menunjukkan adanya peningkatan pengetahuan yang signifikan pada ibu setelah diberikan intervensi. Sebelum intervensi, rata-rata tingkat pengetahuan ibu adalah 7.40, dan setelah intervensi meningkat menjadi 12.67. Hasil analisis statistik menunjukkan nilai $p < 0.05$, yang mengindikasikan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan dari media audiovisual terhadap peningkatan pengetahuan ibu tentang pencegahan dehidrasi pada balita dengan diare. Media audio visual dinilai mampu meningkatkan minat belajar dan perhatian ibu selama proses edukasi sehingga informasi yang disampaikan dapat diterima secara optimal. Selain itu, Indrawati *et al.*, (2023) menyatakan bahwa penggunaan video sebagai media informasi, komunikasi, dan edukasi dapat meningkatkan pengetahuan mengenai upaya pencegahan diare.

Penelitian yang dilakukan oleh Ghani *et al.*, (2022) tentang pengaruh *health education* menggunakan video terhadap pengetahuan ibu tentang diare pada balita di Puskesmas Mamboro. Penelitian tersebut menunjukkan bahwa sebelum diberikan edukasi melalui video, Sebagian besar responden memiliki tingkat pengetahuan dengan kategori cukup sebanyak 77,1%, sedangkan setelah diberikan edukasi sebagian besar responden memiliki Tingkat pengetahuan dengan kategori baik sebesar 94,3%. Menurut peneliti, peningkatan pengetahuan tersebut dapat terjadi karena media audio visual mampu menyajikan informasi melalui kombinasi gambar, tulisan, animasi dan suara sehingga materi yang disampaikan menjadi lebih mudah dipahami dibandingkan dengan penyampaian informasi secara verbal saja.

Media video juga dapat membantu ibu memperoleh gambaran yang lebih nyata mengenai upaya pencegahan diare, seperti pentingnya mencuci tangan, menjaga kebersihan makanan dan minuman, menggunakan air bersih, serta menerapkan perilaku hidup bersih dan sehat dalam kesidupan sehari-hari. Hal ini sesuai dengan pendapat peneliti, yang menyatakan bahwa media audio visual dapat menarik perhatian responden, mempermudah pemahaman dan memperkuat daya ingat serta menyampaikan informasi secara ringkas, jelas dan mudah dipahami (Yunita *et al.*, 2023).

C. Kelemahan Penelitian

Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan yang dapat memengaruhi hasil penelitian. Salah satu kelemahan penelitian ini adalah proses pengumpulan data dilakukan bersamaan dengan kegiatan posyandu sehingga situasi lingkungan

penelitian kurang kondusif. Suasana posyandu yang cukup ramai juga memungkinkan terjadinya distraksi selama proses edukasi berlangsung.

Selain itu, pengukuran tingkat pengetahuan setelah intervensi (posttest) dilakukan pada hari yang sama setelah pemberian edukasi. Oleh karena itu, penelitian ini hanya dapat menggambarkan peningkatan pengetahuan jangka pendek dan belum dapat mengetahui apakah peningkatan pengetahuan tersebut dapat dipertahankan dalam jangka waktu yang lebih lama. Dan juga, penyampaian intervensi tidak dilakukan dengan metode yang sepenuhnya seragam. Sebagian responden menerima edukasi secara kelompok melalui pemutaran video menggunakan proyektor, sedangkan sebagian lainnya menonton video secara individual melalui tautan Google Drive yang diberikan peneliti. Perbedaan metode penyampaian intervensi tersebut berpotensi menimbulkan perbedaan dalam tingkat perhatian dan pemahaman responden terhadap materi yang diberikan. Keterbatasan lainnya yaitu waktu pelaksanaan edukasi yang terbatas menyesuaikan jadwal kegiatan posyandu sehingga peneliti memiliki waktu yang terbatas dalam memberikan penjelasan materi secara lebih mendalam kepada responden.